



# BERMAIN KONSTRUKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Oleh :

**I Made Lestiawati**

Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: madelestiawati@gmail.com

Diterima 30 Juni 2021, direvisi 28 Mei 2021, diterbitkan 1 Oktober 2021

## Abstrak

Bermain konstruktif merupakan suatu permainan yang bersifat imajinatif dan menyenangkan. Hal ini penting bagi perkembangan anak, salah satunya kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi bagi anak untuk mengungkapkan seluruh ide dan perasaannya ketika bermain konstruktif anak dapat bereksplorasi dengan imajinasinya, belajar menemukan dan menuang ide baru, melakukan *problem solving* dan mengenal aturan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kebermaknaan dan manfaat dari bermain konstruktif. Kegiatan bermain konstruktif menekankan pada sifat membangun dan menciptakan sesuatu yang mampu merangsang kemampuan berbicara anak. Analisis data kualitatif menggunakan model dari Miles dan Huberman melalui triangulasi: (1) reduksi data, (2) display data, (3) verifikasi, melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui bermain konstruktif berbasis *peer group* dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Melalui pengalaman bermain, berkreasi dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak dapat meningkatkan semua aspek dalam kemampuan berbicaranya.

**Kata kunci:** Kemampuan Berbicara, Bermain Konstruktif Berbasis *Peer Group*

## Abstract

*Constructive play is an imaginative and fun game. This is important for children's development, one of which is the ability to speak as a communication tool for children to express all ideas and feelings when playing constructively, children can explore with their imaginations, learn to find and pour new ideas, do problem solving and recognize rules. The research method used is descriptive qualitative research. The purpose of this study was to see the meaning and benefits of constructive play. Constructive play activities emphasize the nature of building and creating something that can stimulate children's speaking skills. Qualitative data analysis using the model from Miles and Huberman through triangulation: (1) data reduction, (2) data display, (3) verification, through observation, interviews and documentation during the action. The results showed that through constructive play based on peer groups can develop children's speaking skills. Through the experience of playing, creating and interacting with peer groups, children can improve all aspects of their speaking ability.*

**Keywords:** *Speaking Ability, Peer Group-Based Constructive Play*

## I. PENDAHULUAN

Bila ada anak yang lebih baik daripada anak lainnya dalam melakukan sesuatu, yakinkan pada anak kalau semua yang mereka lakukan itu adalah prestasi yang tak ternilai harganya. Anak tidak perlu diajarkan untuk mengalahkan anak yang lainnya. Nilai pentingnya adalah bagaimana semua anak mampu berbuat optimal sebisa yang mereka lakukan. Hormati apa pun hasil yang mereka raih. Sejalan dengan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan nasional Indonesia memiliki tujuan dengan tercapainya kemampuan intelektual, nilai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang ada pada diri anak. Peraturan menteri tahun 2009 menyebutkan bahwa terdapat lima aspek perkembangan yang penting dikembangkan kepada anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai-nilai moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik dan sosial emosional. Hal ini menjadi tolak ukur bagi pendidik agar mampu memberikan stimulasi yang tepat kepada anak melalui kegiatan yang bermakna bagi tumbuh kembang anak. Agar anak mampu menunjukkan sikap yang baik dan diinginkan oleh orang tua, pendidik, teman dan masyarakat, maka anak memerlukan satu hal yang paling penting yaitu kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, ide dan pikiran melalui

berbicara. Mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran kita melalui berbicara akan memudahkan orang untuk mengerti dan memahami sebenarnya yang kita lakukan. Kemampuan berbicara yang baik akan mengurangi adanya kesalahpahaman makna dari sikap yang anak tunjukkan.

Kehidupan anak-anak secara mendalam dipengaruhi oleh pembelajaran bahasa mereka terutama berbicara. Pemakaian bahasa lisan (berbicara) dengan orang lain, merupakan bentuk identitas dan kehidupan sosial. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan baik sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera. Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak, agar anak mampu mengekspresikan perasaan dan yang diketahui anak melalui komunikasi lisan dengan teman atau orang lainnya. Hal ini turut menjadi perhatian bagi setiap orang tua dan pendidik dengan berbagai usaha untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi bukan hanya menggambarkan adanya pertumbuhan kognitif, sebaliknya penggunaan bahasa lisan akan turut meningkatkan perkembangan kognitif. Secara umum Piaget mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan berbicara anak pada tahap egosentris yaitu teman-teman dalam komunitasnya dan intervensi orang dewasa. Berbicara ibarat seperangkat alat-alat yang digunakan untuk membangun sebuah rumah, dan struktur bangunan yang berdiri merepresentasikan langkah selanjutnya dalam perkembangan kemampuan intelektual. Anak yang sedang tumbuh belajar untuk menangani beberapa kejadian sekaligus pada saat yang sama. Kemampuan berbicara pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor dari diri anak dan dari luar diri anak. Hal tersebut akan

didapatkan oleh anak ketika pendidikan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidik di sekolah sebagai pihak kedua setelah orang tua yang sangat berperan aktif terhadap semua aspek perkembangan anak. Anak usia dini merupakan masa yang sangat peka terhadap berbagai stimulus yang datang dari luar diri anak sehingga, masa ini sangat tepat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk memberikan kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan untuk anak. Kegiatan yang diharapkan mampu memberikan investasi bagi perkembangan anak yaitu melalui kegiatan bermain. Sesuai dengan pendapat Vygotsky dalam Salkind bahwa pembicaraan yang bersifat membangun dan penuh arti antara pendidik dan anak merupakan hal yang bernilai bagi anak dari semua tingkatan usia. Pendidik diharapkan dapat memberikan kegiatan bermain yang mengandung unsur aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga anak tertarik untuk melakukannya dan mampu mengembangkan semua aspek perkembangan terutama kemampuan berbicara anak.

Anak-anak belajar melalui permainan mereka. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan bahan, benda, anak lain, dan perhatian orang dewasa menolong anak-anak berkembang secara fisik, emosi, kognisi, bahasa dan sosial. Bermain merupakan pendekatan yang paling tepat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pada anak usia dini. Mempelajari dunia bermain berarti kita sadar akan pentingnya pertumbuhan dan perkembangan anak dan lebih jauh kita ikut membantu secara tidak langsung, mencoba mengkaji alternatif metodologi belajar baru untuknya. Selain menyenangkan bermain dapat memotivasi anak untuk bereksplorasi.

Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Walaupun guru membantu dalam perkembangannya namun belum dilaksanakan dengan efektif.

Anak masih menjadi pendengar yang setia, pembelajaran masih berpusat pada guru. Anak sudah menunjukkan usaha untuk berbicara walaupun masih harus dituntun oleh guru dan belum dilakukan secara optimal. Guru masih memberikan metode lembar kerja dan anak belum secara aktif terlibat dalam kegiatannya. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Anak belum mampu mengekspresikan perasaan, ide dan gagasan yang dimiliki. Anak juga belum mampu mengungkapkan alasan terhadap sesuatu kejadian atau menyatakan ketidaksetujuan.

Sebuah studi Piaget mengatakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak menunjukkan kemampuan berbicara yang masih egosentris. Anak berbicara dengan imajinasinya dan bersifat monolog. Pentingnya kemampuan berbicara dilatihkan kepada anak sejak dini membuat para pendidik dan orang tua harus ikut serta dalam proses perkembangannya. Salah satu cara yang dianjurkan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak adalah melalui permainan. Permainan anak aktif melakukan segala sesuatu yang diinginkan. Bermain yang eksploratif dan menyenangkan menjadi tugas guru untuk mencari dan menemukan permainan yang tepat untuk anak. Tentunya dengan tujuan dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan berbicara anak dan bersifat imajinatif. Bermain yang menyenangkan sangat banyak ditemukan oleh pendidik namun yang memiliki karakteristik seperti yang diinginkan pendidik membutuhkan permainan yang bermakna. Bermain konstruktif merupakan salah satu jenis permainan yang tepat digunakan pada anak usia dini.

Bermain konstruktif merupakan suatu permainan yang bersifat imajinatif dan menyenangkan. Menurut Cristie dkk menjelaskan bahwa melalui bermain konstruktif anak dapat bereksplorasi dengan imajinasinya, belajar menemukan dan menuang ide baru, melakukan *problem*

*solving* dan mengenal aturan. Hal ini penting bagi perkembangan anak, salah satunya kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi bagi anak untuk mengungkapkan seluruh ide dan perasaannya ketika bermain konstruktif. Kegiatan bermain konstruktif memiliki dua jenis bahan bermain yaitu (1) bahan sifat cair, seperti: cat, krayon, spidol tanah liat, play dough, air dan pasir dan (2) bermain konstruktif terstruktur, seperti: puzzle, balok unit, balok berongga dan lego. Bermain konstruktif dapat mengembangkan keterampilan anak yang akan digunakan dan penting Agar anak mampu mengembangkan aspek perkembangan yang dimiliki terutama kemampuan anak berbicara karena pada usia dini anak haus akan kosa kata baru dan membutuhkan orang lain untuk mengembangkan potensi dalam diri anak.

## II. METODE

Adapun metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini melihat dari kegiatan bermain konstruktif yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun dengan memperhatikan dua jenis bahan bermain yaitu (1) bahan sifat cair, seperti: cat, krayon, spidol tanah liat, play dough, air dan pasir dan (2) bermain konstruktif terstruktur, seperti: puzzle, balok unit, balok berongga dan lego. Dampak dari bermain konstruktif pada anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara dari dua aspek bahasa komunikatif dan non komunikatif. Analisis data kualitatif menggunakan model dari Miles dan Huberman melalui triangulasi: (1) reduksi data, (2) display data, (3) verifikasi, melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui bermain konstruktif berbasis peer group dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Melalui pengalaman bermain, berkreasi dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya, anak dapat

meningkatkan semua aspek dalam kemampuan berbicaranya.

## III. PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai teori dan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun

Kemampuan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan kemampuan dan seperti halnya semua kemampuan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Kemampuan berbicara memerlukan waktu lama dan untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit kemampuan berbicara. Mental motorik yang melibatkan otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya (Hurlock:1978:183). Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Menurut Mayesky (1990:265), berinteraksi menjadi bagian sangat penting dalam berkomunikasi. Anak berbicara dan mendengarkan ketika anak bermain clay, dough, melukis, balok-balok, pasir dan air. Jika anak berbicara anak akan merasa nyaman, mereka banyak mencoba untuk berbicara dengan tatabahasa anak. Kemampuan anak dalam melakukan aktivitas bermain membantu anak mengembangkan kemampuan berbicaranya. Anak akan mencoba berbicara dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh orang lain sehingga, anak mampu berinteraksi melalui berbicara sebagai alat berkomunikasi.

Jadi Kemampuan berbicara adalah suatu kesanggupan dan kecakapan yang dimiliki oleh setiap anak dalam mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan melalui bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sebagai symbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya. Aktivitas anak yang dapat dilakukan yaitu dengan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk mampu berbicara. Pengalaman yang dimiliki anak merupakan hal yang penting, agar anak dapat meniru dan memikirkan ide-ide baru kemudian diekspresikan melalui berbicara dengan orang lain.

Salah satu aspek berbahasa, berbicara menduduki perang penting dalam kehidupan sosial sehingga kemampuan berbicara mutlak harus dipelajari dan ditanamkan sejak usia dini. Berbicara sendiri merupakan kegiatan berbahasa secara aktif dari seorang pemakai bahasa, baik petutur maupun penutur, yang menuntut kemampuan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan segala ide, gagasan dan perasaan dalam konteks sosial. Menurut Sonawat dan Francis (2007:39) mengatakan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun yaitu:

*“The child begins to tell simple stories and have long conversations, the child’s speech is understood by others most of the time, follows 3 step or more complex directions, can pronounce most of the sounds but he may not say “r”, “s” sounds correctly, begins to use adult grammar in his sentences, dan the child can understand 1500 to 2500 words by 5 years.*

Anak pada usia 4-5 tahun pada perkembangan berbicaranya sudah mampu menceritakan cerita sederhana, mengerti pembicaraan, mengikuti 3 aturan atau lebih secara lengkap, dapat berbicara walaupun masih tidak dapat mengucapkan huruf “r” atau “s”, mulai berbicara dengan bahasa orang dewasa dan dapat mengerti 1500 sampai 2500 kata. Kemampuan berbicara

merupakan salah satu komponen bahasa yang mempengaruhi kelancaran berkomunikasi. Selanjutnya Jamaris (2013:37) menjelaskan kemampuan berbicara terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. Artikulasi kejelasan dalam mengeluarkan suara atau kata. Anak yang kesulitan bahasa dapat dilihat dari ketidaklengkapan ucapan yang dikeluarkannya, seperti menghilangkan elemen suara dalam satu kata”tepe” diucapkan menjadi “tepe”, mengganti ucapan kata “buku” menjadi “duku”
- b. Kelainan suara dalam mengucapkan kata atau kalimat dalam berbahasa, seperti tekanan suara yang tertinggi (*pitch*), suara yang keras atau terlalu pelan atau mengeluarkan kata melalui hidung sehingga kata yang diucapkan menjadi tidak jelas.
- c. Kelancaran berbahasa merupakan hal lain yang berpengaruh dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Mengeluarkan bunyi yang tidak diperlukan seperti “aaaaa” merupakan gangguan dalam kelancaran berbahasa.

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bahasa. Melalui kegiatan ini, anak menemukan bahwa bahasa lisan mempunyai aturan khususnya yang berkaitan dengan fonologi atau bunyi, sintak atau tata bahasa dan semantic atau arti kata. Selanjutnya, secara perlahan anak akan menyadari bahwa bahasa mempunyai system yang perlu diikuti dengan benar agar ide dan konsep yang disampaikan dapat dimengerti oleh yang lain.

Soetjningsih (2012) mengungkapkan bahwa “anak usia 4-5 tahun sudah dapat menyusun kalimat yang terdiri dari 4-5 kata, anak sudah mampu menggunakan kata depan, seperti “di bawah”, “di atas”, “di samping”. Anak lebih banyak menggunakan kata kerja daripada kata benda”. Pembicaraan anak lebih lama dan kompleks, dapat mengatakan dua ide

dalam satu kalimat, kata-kata saling berhubungan, serta lebih menyerupai pembicaraan orang dewasa.

### **Bermain Konstruktif Berbasis *Peer Group* (Kelompok Bermain dengan Teman Sebaya)**

Kelompok bermain merupakan perkumpulan sosialisasi bagi anak dengan teman sebaya di sekolah maupun di luar sekolah. Bila dalam keluarga, kebanyakan interaksi dilakukan dengan melibatkan hubungan yang tidak sederajat (seperti paman, kakek, ibu, tante, kakak, dan lain-lain), sedangkan dalam kelompok bermain anak dapat melakukan interaksi dengan anak yang sebaya. Menurut Pearson bahwa manusia adalah makhluk sosial. Artinya, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalin hubungan sendiri, manusia memerlukan orang lain untuk saling memahami dan membentuk interaksi (Sarwono dan Meinarno; 2009;67). Seseorang dapat bersosialisasi berarti orang tersebut akan mampu berinteraksi dengan orang disekitarnya.

Seperti telah kita ketahui bersama, bahwa pada hakikatnya manusia itu di samping sebagai makhluk individu juga makhluk sosial. Manusia dituntut adanya saling berhubungan antara sesamanya dalam kehidupannya, menurut Santosa mengatakan bahwa dalam kelompok sebaya (*peer group*), individu merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu (HimCayoo;2013;1). Kelompok sebaya di antara anggota kelompoknya merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. *Peer group* ini, individu merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan interaksi melalui komunikasi sosialnya.

Anak mempelajari berbagai kemampuan baru dengan memasuki tahap *game stage* (mempelajari aturan-aturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat) sehingga

memperoleh nilai-nilai keadilan. Pada tahap ini, sikap egosentris seorang anak masih sangat menonjol. Keadaan ini tentu akan banyak menimbulkan konflik dengan teman-temannya. Meski demikian, dengan adanya konflik tersebut akan membuat individu dipaksa untuk memperbaiki sifat egosentrisnya. Tujuan perbaikan diri tersebut adalah agar dia dapat diterima kembali oleh teman-temannya sebagai anggota kelompok. Salah satu peran penting dalam kelompok bermain pada teman sebaya adalah anak mendapat tempat penyaluran berbagai perasaannya, seperti rasa senang dan sedih (HimCayoo;2013;1). Kelompok sebaya memberikan kesempatan anak untuk mengemukakan ide, pendapat dan perasaannya melalui interaksi langsung.

Bermain dalam kelompok sebaya membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dengan lebih optimal. Hughes mengatakan bahwa anak-anak yang bermain dalam kelompok sebaya memberikan pengalaman anak untuk berinteraksi dengan teman melalui berkomunikasi dan anak dapat bekerjasama dalam melakukan kegiatan bermain (Hughes; ;87). Berkomunikasi dengan teman sebaya memberikan pengalaman yang sangat penting bagi anak, agar anak dapat mengekspresikan ide dan pendapatnya melalui berkomunikasi ketika bermain bersama teman-temannya. Berkaitan dengan bermain konstruktif, Piaget mengatakan bahwa konstruktivistik merupakan proses membangun pengetahuan dan pengertian dikonstruksi bila seseorang terlibat secara sosial dalam dialog dan aktif dalam percobaan-percobaan dan pengalaman (Fosnot; 1996;18). Pembentukan makna adalah dialog antar pribadi dimana anak memerlukan pengalaman dan interaksi dengan anak lainnya.

Pengalaman-pengalaman yang dimiliki anak membantu anak untuk belajar berinteraksi dengan lebih baik dan dapat diterima dalam kelompok teman sebayanya. Kegiatan bermain dengan

kelompok teman sebaya akan turut mengembangkan kemampuan anak untuk menerima pendapat dan ide teman-temannya. Sependapat dengan McGrath dan Francey mengatakan bahwa dalam bermain kelompok anak-anak akan mampu mengembangkan sikap kerjasama, menghargai ide teman lainnya dan dapat berdiskusi dengan anak lainnya terkait dengan kegiatan bermain yang akan dilakukan (McGrath&Francey;1991;53). Bermain dalam kelompok memberikan pengalaman pada anak untuk saling menghargai ide dan pendapat temannya, saling bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan dan mampu berinteraksi melalui komunikasi yang aktif dengan teman-temannya.

Berdasarkan paparan di atas maka bermain konstruktif berbasis *peer group* adalah bermain yang dilakukan secara berkelompok meliputi merancang, membentuk dan mencipta dengan ide dan pikirannya, minat dan kesenangan anak berdasarkan pengalamannya sendiri melalui bahan-bahan dan alat permainan yang tersedia. Kegiatan bermain konstruktif memiliki dua jenis bahan bermain yaitu (1) bahan sifat cair, seperti: cat (menggambar fantasi), krayon, spidol, *playdough*, *finger painting*, kolase, air dan pasir dan (2) bermain konstruktif terstruktur, seperti: *puzzle*, balok unit, *maze*, *mozaik*, dan lego.

#### **Hasil Penelitian dan Analisis Data**

Berdasarkan pada hasil observasi terhadap anak usia 4-5 tahun yang diberikan kegiatan bermain konstruktif dilihat dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Temuan data kualitatif menunjukkan bahwa bermain konstruktif berbasis *peer group* telah memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kemampuannya dalam berbicara dengan rangsangan melalui bermain yang menyenangkan dan anak bebas berekspresi. Adapun pola yang ditemukan agar tercapainya pengembangan kemampuan berbicara anak

yaitu pengalaman awal yang telah dimiliki oleh anak, pemberian permainan yang memberikan kebebasan kepada anak dan menyenangkan, adanya interaksi dengan teman sebaya, pengulangan atau memori dari pengalaman awal anak, adanya motivasi dan kesempatan dari guru atau orang lain serta motivasi dan usaha anak untuk mengembangkan kemampuannya.

Kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun tersebut masing-masing memiliki tujuan dan merupakan suatu rangkaian yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mempunyai tahapan yang sangat berarti. Aspek-aspek non komunikatif dan komunikatif merupakan tahapan perkembangan kemampuan berbicara anak berada pada tahap peralihan antara egosentris ke sosialis. Sehingga membuktikan bahwa dalam perkembangannya, kemampuan berbicara terus berkembang seiring dengan pengalaman dan latihan yang dikelola dengan baik, kreatif dan inovatif oleh stimulatornya yang kemudian berpengaruh juga dengan lingkungan dimana anak tinggal.

#### **IV. SIMPULAN**

Pelaksanaan bermain konstruktif berbasis *peer group* yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, yaitu (1) kegiatan yang dirancang harus kreatif dan inovatif, sehingga memberikan kebebasan anak untuk berkreasi dan menciptakan sesuatu dengan ide dan pikiran anak sendiri, (2) media yang digunakan harus bervariasi, menarik dan konkrit bagi anak sehingga anak lebih tertarik terhadap kegiatan dan mampu memfasilitasi pikiran anak yang imajinatif serta membuat anak aktif dalam kegiatan, (3) model kegiatan berbasis *peer group* memberikan kesempatan yang cukup kepada anak untuk saling bertukar pikiran, saling berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga membantu anak untuk melatih kemampuan dalam berbicara, (4)

memberikan kesempatan anak untuk menceritakan hasil karya yang telah dibuat dalam kelompok, akan merangsang anak untuk mengulang kembali pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mengungkapkan ide-ide baru melalui berbicara sehingga dapat menambah kosa kata baru serta, (5) memberikan pujian dan penguatan yang tinggi terhadap hasil karya anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christie, James et al. "Constructive Play A Value-Added Strategy for Meeting Early Learning Standards". <http://www.journal.naeyc.org/about/permissions.asp>. (di akses Senin, 7 Oktober 2013).
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58, tanggal 17 September 2009*.
- Fosnot, Catherine Twomey. 1996. *Constructivism: Theory, Perspective and Practice*. New York: Teacher College, Columbia University.
- Huberman A, Matthew B. Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Penerjemah: Tjetjep Rohensi Rohidi, pendamping Mularto). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hughes, Fergus P. 2010. *Children, Play, and Development, Fourth Edition*. USA: SAGE Publications.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jalongo, Mary Renack. 2007. *Early Childhood Language Arts, Fourth Edition*. USA: Indiana University of Pennsylvania.
- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mayesky, Mary. 1990. *Creative Activities For Young Children*. USA: Delmar Publisher Inc.
- Piaget. 2002. *The Language and Thought of the Child*. New York: Routledge Classics Publisher.
- Salkind, Neil J. 2009. *Teori-teori Perkembangan Manusia*. Bandung: Nusa Media.
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sonawat, Reeta, 2007. *Jasmine Maria Francis. Language Development for Preschool Children*. Mumbai: Mui-Tech Publishing Co.